



JURNAL ADVOKASI

FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

**PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ISTRI SEBAGAI
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

I.A. Indah Sukma Angandari

STRATEGI PENANGGULANGAN ILLEGAL LOGGING MELALUI EKOLABELING

I Wayan Suardana

**PENGARUH OTONOMI DAERAH TERHADAP PERAN NEGARA DALAM
PERLINDUNGAN PEKERJA**

I Wayan Gde Wiryawan

**FILSAFAT PRAKTIS DALAM TATARAN KONSEP ETIKA BAGI PENDIDIK,
SUATU TINJAUAN PRAMAGTIS TENTANG TOXIC WORLD SEBAGAI SALAH SATU
PENYEBAB AWAL ANAK BERDELIKUENSI**

Vieta Imelda Cornelis

ALTERNATIF SANKSI PIDANA PENJARA TERHADAP ANAK DELINQUENT

I Nyoman Ngurah Suwarmatha

PENYELESAIAN PELANGGARAN HAM YANG BERAT 1998 MELALUI OUT COURT SYSTEM

Ika Amilatul Nazah

KEBEBASAN PERS DI INDONESIA

Jimmy Z. Usfunan

**EKSISTENSI HUKUMAN MATI DITINJAU DARI PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA
(HAK UNTUK HIDUP)**

Sagung Putri M.E. Purwani

**REVITALIZATION OF TELAJAKAN CONCEPT APPLIANCE TOWARD BALI GREEN
PROVINCE (IMPLEMENTATIVE STUDY OF ECOCRACY PRINCIPLE)**

Wayan Gde Wiryawan, I Wayan Wiasta, Edi Irawan, and Ida Bagus Surya Prabhawa

ONTOLOGI SILA KESATU PANCASILA (KAJIAN HUKUM TATA NEGARA)

Tomy M. Saragih

THE LEGAL PROTECTION TOWARD REMUNERATION OF PERFORMING ARTIST IN BALI

Tjok Istri Sri Harwathy, Made Emy Andayani Citra, Ni Luh Gede Yogi Arthani, and Dewi Bunga

DAFTAR ISI

JURNAL ADVOKASI



Pelindung

Dean Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar

Ketua Pengarah

I Wayan Wiasta, S.H., M.H.

Ketua Penyunting

Dr. I Gede Suartika, S.H., M.M.

Dewan Penyunting

I Made Suryawan, S.H., M.H.

Made Emy Andayani Citra, S.H., M.H.

I Wayan Pama, S.H.

Penyunting Pelaksana

I Gusti Ngurah Anom, S.H., M.H.

Staf Penyunting Pelaksana

I Nengah Susrama, S.H., M.H.

I Wayan Gde Wiryawan, S.H., M.H.

Ida Bagus Surya Prabhawa Manuaba, S.H.

Sekretaris Penyunting Pelaksana

Ni Luh Gede Yogi Arthani, S.H., M.H.

Tata Usaha

Ketut Oka

Mitra Bestari

Prof. Dr. I Gusti Ngurah Wairocana, S.H., M.H.

(Universitas Udayana)

I Gusti Ngurah Hengki, B.A., S.H., SPd., M.H.

(Polda Bali)

Alamat Redaksi

Fakultas Hukum

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jalan Kamboja No. 11 A.

Telp (0361) 263142

fh@unmas.ac.id

ISSN 1693-5934

PENGANTAR REDAKSI

- Perlindungan Hukum Terhadap Istri Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga
I.A. Indah Sukma Angandari 1-11
- Strategi Penanggulangan Illegal Logging Melalui Ekolabeling
I Wayan Suardana 12-28
- Pengaruh Otonomi Daerah Terhadap Peran Negara Dalam Perlindungan Pekerja
I Wayan Gde Wiryawan 29-41
- Filsafat Praktis Dalam Tataran Konsep Etika Bagi Pendidik, Suatu Tinjauan Pramagtis Tentang Toxic World Sebagai Salah Satu Penyebab Awal Anak Berdelikkuensi
Vieta Imelda Cornelis 42-52
- Alternatif Sanksi Pidana Penjara Terhadap Anak *Delinquent*
I Nyoman Ngurah Suwamatha 53-67
- Penyelesaian Pelanggaran Ham yang Berat 1998 Melalui *Out Court System*
Ika Amilatul Nazah 68-75
- Kebebasan Pers di Indonesia
Jimmy Z. Usfunan 76-86
- Eksistensi Hukuman Mati Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia (Hak Untuk Hidup)
Sagung Putri M.E. Purwani 87-96
- Revitalization of Telajakan Concept Appliance Toward Bali Green Province (Implementative Study of Ecocracy Principle)
Wayan Gde Wiryawan, I Wayan Wiasta, Edi Irawan, Ida Bagus Surya Prabhawa ... 97-110
- Ontologi Sila Kesatu Pancasila (Kajian Hukum Tata Negara)
Tomy M. Saragih 111-123
- The Legal Protection Toward Remuneration Of Performing Artist in Bali
Tjok Istri Sri Harwathy, Made Emy Andayani Citra, Ni Luh Gede Yogi Arthani, And Dewi Bunga 124-131
- Daftar Riwayat Hidup Penulis 132-135
- Ketentuan Umum Penulisan 136-137

**FILSAFAT PRAKTIS DALAM TATARAN KONSEP ETIKA BAGI PENDIDIK,
SUATU TINJAUAN PRAMAGTIS TENTANG TOXIC WORLD SEBAGAI SALAH
SATU PENYEBAB AWAL ANAK BERDELIKUENSI**

Vieta Imelda Cornelis
Dosen dpk Universitas Kartini
Imeldaparera@ymail.com

Abstract:

Functions of National Education is to develop skills and form the character and civilization of the nation's dignity in the context of the intellectual life of the nation that aims for the development of potential learners in order to become a man of faith & fear of God Almighty. Under UU No.20 tahun 2003 on National Education system there are nine pillars of character education that serves to develop skills & shaping the character of the nation worthwhile. And as penunjuang required special attention to the sources of the indicator is less successful character education such as strengthening the ethical dimension, educational value indicator and moral Control of Toxic World

Key words : *Functions of national education, national education system, moral control of toxic world*

Pendahuluan

Negara Indonesia membangun pendidikan nasionalnya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, bahkan dalam Undang undang no 20 Tahun 2003, Tentang Sistem pendidikan Nasional menjelaskan pada pasal 3 bahwa : Fungsi pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Di lihat dari pernyataan pada pasal 3 apa yang telah diciptakan oleh penentu kebijakan rasanya sudah sangat sempurna bahkan jauh dari cacat akan nilai nilai murni pembangunan pendidikan sebagai fungsi dan tujuan yang termaksud dalam Pendidikan Nasional. Dengan demikian, untuk pencapaian tujuan dari undang-undang itu yaitu perkembangan potensi peserta anak didik perlu disusun rancangan yang menghimpun segala aspek tersebut, yang secara formal yaitu menyediakan kondisi, sarana/prasarana kegiatan pendidikan dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa yang memiliki landasan yuridis yang kuat, hal ini tercipta ketika di tahun-tahun reformasi bangsa kita telah terjadi kemerosotan moral, perilaku, penggunaan kata yang buruk, egois,

menurunnya rasa cinta tanah air, merusak kepentingan publik, ketidakjujuran, sara yang
apa kita sadari telah terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat, tidak
kecuali juga pada anak-anak usia dini dan usia sekolah. Menyikapi hal tersebut, telah di
lakukan upaya-upaya pencegahan dari parahnya krisis akhlak, upaya tersebut mulai di rintis
melalui pendidikan karakter bangsa.

Pendidikan Karakter Bangsa mulai di susun oleh para ahli pendidikan, para penentu
kebijakan dan para pemerhati pendidikan. Para pakar pendidikan mengembangkan
tidaknya ada tiga pendapat yang berbeda dalam mengaplikasikan Pemberian pendidikan
karakter bangsa di sekolah yaitu pertama pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri
diri sebagai mata pelajaran, kedua pendidikan karakter bangsa diberikan secara
tegrasi dengan mata pelajaran Pkn, pendidikan agama dan mata pelajaran yang relevan,
ketiga pendidikan karakter bangsa yang terintegrasi dalam semua pelajaran. Karakter
menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti,
perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak sedangkan berkarakter adalah
kepribadian, berperilaku, bertabiat dan berwatak sehingga dapat di simpulkan berkarakter
mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan.

Di Indonesia berdasarkan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan
nasional, menyebutkan ada 9 pilar pendidikan karakter yang berfungsi mengembangkan
kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat yaitu; (1) Cinta Tuhan dan
keagungan ciptaannya. (2) Tanggung jawab dan kedisiplinan dan kemandirian (3) kejujuran
kepercayaan dan kearifan (4) hormat dan santun (5) dermawan dan suka menolong dan gotong
royong/kerjasama (6) percaya diri, kreatif dan bekerjasama. (7) kepemimpinan dan keadilan
(8) baik dan rendah hati (9) Toleransi Kedamaian dan kesatuan.

Meskipun pendidikan berkarakter sudah sejak lama diwacanakan dalam dunia
pendidikan indonesia tapi baru di tahun 2010/2011 meski sangat terlambat kementerian
pendidikan nasional kembali menggiatkan wacana pendidikan berkarakter untuk
menuntaskan peliknya masalah pendidikan di indonesia. Solusi yang diaplikasikan ketika
pendidikan berbasis berkarakter disisipkan ke kurikulum dan silabus sebagian pendidik
yang menentukan pengertian berkarakter itu sendiri, kebingungan menyusun kurikulum
yang harus menyisipkan pembentukan karakter siswa siswi didik merupakan potret nyata
yang selama ini pendidikan di negara kita hanya bisa mencerdaskan otak namun gagal
menciptakan siswa siswi yang berkarakter, dunia pendidikan terlalu sibuk menciptakan
kecerdasan dan memberikan beban pelajaran super berat dan banyak padahal dengan beban

pelajaran yang tinggi energi guru dan siswa terbuang percuma karena hanya 10 persen siswa yang mampu mengikuti pelajaran sedangkan siswa dengan kemampuan dibawah rata rata dan tidak memiliki nilai akademis tinggi yang menempati porsi terbesar di negara kita di abaikan sehingga tanpa sadar kita telah menciptakan jurang dikotomi terhadap hak hak pendidikan yang layak bagi 90 persen komunitas ini.

Menurut Commissioner KPAI Apong Herlina dalam workshop penyelarasan persektif penanganan anak yang berhadapan dengan hukum melalui upaya restoratif justice di jawa tengah dan DIY, dari data yang di kumpulkan di tahun 2004 jumlah anak yang bermasalah dengan hukum mencapai 11 ribu anak, dan rata rata tiap tahun sekitar 7 ribu anak harus menjalani persiapan persidangan akibat terlibat berbagai tindakan pidana dan hampir 90 persen di antara anak anak tersebut harus melewati masa bermainnya di penjara baik sebelum (tahanan sementara) atau sesudah putusan.⁵⁴

Lembaga pemasyarakatan di bawah tahun 90 penghuninya kebanyakan berusia 40-60 tahun tapi setelah tahun 90 sampai sekarang lembaga pemasyarakatan penjara penjara di isi oleh anak anak remaja berusia 14-25 tahun.

Sungguh prihatin melihat perkembangan generasi indonesia dari tahun ke tahun bila di evaluasi secara kasat mata dan data dari commissioner KPAI apong Herlina begitu banyak dan semakin meningkat anak yang bermasalah dengan hukum menunjukan indikasi sistem pendidikan di negara kita telah menghasilkan generasi yang gagal dan bahkan cenderung bermasalah ketimbang yang unggul di tiap jenjang mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Sekolah yang mengklaim sebagai lembaga pendidikan ternyata tidak melakukan proses pendidikan melainkan hanya sebagai lembaga yang memaksa anak untuk mengikuti kurikulum yang kaku, guru lebih suka memberikan pelajaran daripada mendidik dan melakukan pendekatan psikologis untuk membantu memecahkan masalah anak didiknya, dan tidak merasa bertanggung jawab dan melempar tanggung jawabnya kepada orang tua dengan alasan waktu yang terbanyak dari anak adalah di rumah bukan di sekolah. dan hal yang memperburuk keadaan pemerintah yang bertanggung jawab di bidang pendidikan hanya mementingkan nilai, angka angka pada ujian tertulis. Pemerintah seakan akan menutup mata terhadap menurunnya perilaku moral, rusaknya anak anak sekolah dan meningkatnya kekerasan dikalangan remaja seperti tawuran, pemerkosaan bahkan sampai pembunuhan. Ukuran keberhasilan yang dipentingkan adalah indikator nilai nilai di atas kertas ulangan dari pada indikator moral yang nantinya merupakan modal hidup anak yang

⁵⁴ Surat kabar, *suara merdeka*. 16 Maret 2011

berkarakter di lingkungan, akibatnya kita dapat menjumpai ada siswa yang pintar di kelas tapi moralnya sangat rendah ada juga yang yang nilainya rata rata mengalami depresi dan di tambah standar moral yang rendah mengakibatkan berpikir pendek untuk bunuh diri karena minder dengan nilai di sekolah yang rendah.

Melihat masalah yang kompleks dalam dunia pendidikan kita, haruskah kita berdiam diri atau ikut ikut tidak peduli adakah yang salah dari legalitas undang undang yang sudah di aplikasikan oleh penentu kebijakan pendidikan, apa sebenarnya yang menjadi sumber indikator kurang berhasilnya Pendidikan yang berkarakter?

Penguatan Dimensi Etika

Kalau kita cermati kembali secara terminologis pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak sedangkan berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bertabiat dan berwatak sehingga dapat di simpulkan berkarakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Ini berarti penguatan dimensi etika yang berpedoman pada moral pada peserta didik harus di bina dalam perilaku pendidik sebagai pada setiap aktifitas mendidik. Pendidik yang di maksudkan dalam tulisan ini adalah pendidik di sekolah (guru) maupun Pendidik di rumah (keluarga) sebagai harmonisasi pendidikan. Etika bukan hal yang baru di dunia ilmu pendidikan karena etika merupakan salah satu cabang dari filsafat ilmu.

Secara umum etika dapat di mengerti sebagai cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia yang di lakukan dengan sadar di lihat dari sudut yang baik dan buruk. Etika di samakan artinya dengan filsafat kesusilaan atau filsafat moral juga filsafat nilai (aksiologi) oleh karena itu etika sering di sebut filsafat praktis.⁵⁵

Filsafat Praktis adalah ruang lingkup Filsafat yang diajarkan oleh Aristoteles sebelum abad ke 20, pada zaman klasik. Aristoteles adalah murid Plato, menurut Aristoteles ruang lingkup Filsafat meliputi :

1. Logika
2. Filsafat Teoritis : Ilmu pengetahuan alam, matematika, metafisika (filsafat kosmologi)
3. Filsafat Praktis : Etika, Politik, Ekonomi Filsafat hukum. merupakan bagian daripada Filsafat etika (yang mengatur tingkah laku manusia tentang hal hal yang baik dan buruk) bagian yang lainnya dari filsafat etika adalah kesopanan, kesusilaan dan agama.

⁵⁵ Usaluddin Bernadien, 2011, *Membuka Gerbang Filsafat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.

4. Poetika (estetika) misalnya kesenian dan lain sebagainya.

Sejarah filsafat juga mencatat setelah aliran klasik tentang etika pada zaman Modern di saat muncul aliran rasionalisme empiris Immanuel Kant mempertegas posisi pemikiran tentang etika. Immanuel Kant membagi filsafat Yunani dalam tiga bagian yaitu :

1. Logika ; berkaitan dengan bentuk pemahaman ratio.
2. Fisika ; terkait dengan persoalan hukum alam (*law of nature*).
3. Etika ; berkaitan dengan tindakan Moral.

Immanuel Kant (1724-1804) lahir di Königsberg (sekarang Kaliningrad, UUSR), Prusia timur-Jerman dari anak seorang pembuat kelana kuda, dia tinggal di kota ini sepanjang hidupnya hingga meninggal pada usia 80-an. Keluarganya Penganut Kristen sangat saleh, Keyakinan agamanya itu sekaligus merupakan latar belakang yang cukup penting bagi pemikiran filosofisnya, terutama masalah etika.⁵⁶

Menurut Kant tentang etika di dasari oleh realitas pure reason yang menghasilkan sains tidak mampu memasuki wilayah noumena yaitu dunia thing in itself. Bagi Kant, ratio dan sains sangat terbatas dan hanya mengetahui penampakan objek. Ketika sains akan memasuki wilayah Noumena ia akan tersesat dan hilang dalam antinomy. Demikian juga ketika ratio mencoba memasuki wilayah noumena ia akan terjebak dan hilang dalam paralogisme, oleh karena itu Kant beryakinan bahwa untuk memasuki wilayah noumena termasuk dalam Etika dan agama maka harus menggunakan Practical reason (akal Praktis)⁵⁷ Adapun prinsip yang mendasar dalam etika Kant yakni Universalitas, humanitas dan otonomi. Prinsip ini membawa konsekuensi bahwa dalam segala tindakan manusia perlu ditanamkan suatu sikap di mana sesama manusia tidak boleh menjadi alat. Manusia adalah tujuan bagi dirinya sendiri sebab segala tindakan moral bersumber dari hati nurani manusia dan diperuntukan guna mengangkat harkat kemanusiaan secara universal. Letak kekuatan dan kekhasan bangunan pemikiran etika Kant karena dalam Etika rasionalnya ia dapat memadukan bangunan etika yang sangat kental dengan muatan religius meskipun dirumuskan dengan pendekatan rasional karena dalam kelaziman suatu perkembangan keilmuan (terutama Etika) bila menggunakan pendekatan rasional dengan serta merta dikontotasikan sebagai non religius. Teori etika yang sangat religius dapat dilihat dari penjabaran prinsip otonomi yang merupakan otonomi kehendak, yaitu kemampuan untuk menaati hukum Moral yang dibuatnya sendiri. Otonomi kehendak ini suci dan sakral

⁵⁶ Zubaedi, dkk. 2010, *Filsafat Barat dari logika baru Rene Descartes hingga Revolusi sains dan Thomas Kuhn*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hal. 67.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 68.

paling tidak merupakan kehendak yang baik, Otonomi Kehendai ini merupakan prinsip Moralitas tertinggi dalam satu satunya prinsip hukum kewajiban Moral. Secara etimologis etika di ambil dalam bahasa Yunani ethos yang artinya adat dan kebiasaan namun dalam perkembangannya etika dihubungkan dengan hal hal yang terkait erat dengan nilai. Bahkan secara jelas Magnis memberi pengertian Etika sebagai ilmu yang mengkaji nilai sedangkan Sodikno memberi pengertian etika sebagai usaha manusia mencari Norma baik dan Norma Buruk.

Bertens juga membedakan etika di dalam tiga pengertian :

1. Etika dalam arti nilai moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok untuk mengatur tingkah laku yang dalam hal ini bisa di samakan dengan adat istiadat, atau kebiasaan.
2. Etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral yang juga lebih di kenal dengan kode etik.
3. Etika mempunyai arti sebagai ilmu yang baik dan buruk. Di dalam hal ini Etika baru menjadi ilmu apabila kemungkinan kemungkinan etis yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.⁵⁸

Bertens yang merupakan salah satu pemikir yang merespons produk pemikiran dan memberi penilaian terhadap bangunan etika oleh Kant sehingga dapat di simpulkan dari ketiga point yang di ungkapkan oleh Bertens sejalan dengan pemikiran Kant tentang Imperatif Kategoris yang di simbolkan dengan perkataan " Bertindaklah secara Moral" sehingga Moral adalah ruh dari Etika. Etika membutuhkan Moral sebagai landasan atau pijakan di dalam melahirkan sikap tertentu. Moral dapat di definisikan sebagai wejangan, khotbah, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dapat menjadi manusia yang baik. Etika dan Moral sangat berhubungan erat seperti dua sisi mata uang. Etika merupakan tinjauan pragtisdan kritis untuk mengatasi permasalahan permasalahan tertentu dengan menggunakan moral sebagai refrensinya. Simbol perkataan yang dijelaskan oleh Kant yaitu Bertindaklah secara Moral, tidak serta merta mengandung segala perintah melainkan sebagai perwujudan adanya suatu keharusan Objektif untuk bertindak secara moral yang datang dari diri sendiri, yang tidak bersyarat mutlak dan merupakan realisasi dari (budi)praksis.⁵⁹

⁵⁸ Indriyanti Dewi Alexander, 2008, *Etika dan hukum Kesehatan*, Pustaka Book, Yogyakarta Publisher, hal. 14

⁵⁹ Lily Tjahyadi, 1991, *Hukum Moral*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 75.

Sehingga umumnya apabila seseorang di katakan melakukan tindakan yang tidak etis maka perbuatan sudah terjadi dan ada ketentuan Moral yang di langgar.

Indikator Nilai Pendidikan.

Apabila konsep legalitas dari Pendidikan yang di selenggarakan di Indonesia berfungsi dan bertujuan seperti yang terkonsepkan dalam pemikiran pada pasal 3 Undang undang no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, maka Etika dan moralitas yang di legalitas dalam undang undang tersebut jangan sampai kehilangan makna filsafatnya, karena sejatinya filsafat berkenan dengan pencarian kebenaran yang fundamental sehingga filsafat praktis yang di dasari oleh etika pada pasal 3 UU No 20 tahun 2003 jangan sampai terabaikan dan salah memperasumsikan pendidikan yang berkarakter dengan menirukan kurikulum yang tidak sejalan dengan ideologi negara kita.

Pasal 3 menyebutkan : Fungsi pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep mencerdaskan bangsa memang sudah di terapkan semaksimal mungkin di dalam pendidikan bangsa kita tapi kurang kepekaan dari segenap komponen bangsa untuk mendudukan manusia pada posisi yang tinggi (prinsip humanistik, Kant) dan bukan menciptakan manusia sebagai alat atau robot sehingga indikator penilaian pendidikan kita hanya di dasari oleh Nilai nilai ulangan harian, nilai raport atau hasil akhir dari kelulusan kemudian di dukung oleh pemerintah yang mendefinisikan indikator penilaian hasil pencapaian ujian lisan, proses pendidikan malah memakai standar akademik yang kaku. Sudah selayaknya Indikator Penilaian Pendidikan di rubah paradigmanya agar sesuai dengan filsafat yang tersirat pada pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional konsep tersebut adalah perpaduan atau harmonisasi pada sistem pendidikan formal maupun informal dan sebagai tolak ukur indikator nilai pendidikan di dasari pada Moral dan karakter perilaku anak yang diawali dengan teladan sikap hati dari pendidik formal maupun pendidik informal (keluarga/orang tua) seperti, nilai kejujuran yang diutamakan dalam pembelajaran mencerdaskan kehidupan bangsa.

Contoh dalam pembelajaran fisika dan matematika di konsepkan pada kejujuran siswa untuk tidak mencontek atau kejujuran pendidik untuk tidak membocorkan soal soal ujian kepada peserta didik, nilai tolong menolong pada tataran etika dan moral. Sangat jauh lebih penting mengajari anak kita tentang moral, *attitude, character building* dari pada hanya mementingkan nilai nilai tinggi. Karena kehidupan lebih mengharapkan orang orang yang bermoral dan berkarakter untuk membangun karakter tatanan kehidupan yang jauh lebih baik, orang orang yang mencintai sesama, menolong sesama dan menjaga kelestarian alam lingkungan tempat mereka hidup. Dengan merubah paradigma indikator etika penilaian yang sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 (Legalitas) maka tindakan akan sejalan dengan sikap (moralitas). Hal ini sejalan dengan legalitas dan moralitas yang merupakan filsafat praktis dari kant yang biasa di sebut dengan Metafisika kesusilaan. Pada Legalitas kant memandang sebagai tindakan yang tidak atau belum bernilai moral, karena tindakan tersebut belum memenuhi norma moral. Norma moral (moralitas) adalah tindakan yang bersifat maksim formal berdasarkan prinsip murni dan apriori. Tindakan yang memenuhi asas moralitas adalah tindakan yang di lakukan berdasarkan atas kesadaran demi kewajiban atau tidak memiliki pamrih apapun.

Kontrol moral terhadap Toxic World.

Kisah *Toxic World* adalah buku yang populer yang menceritakan tentang kata kata yang menghancurkan masa depan anak, kisah dalam buku *the toxic world* adalah kisah yang di ceritakan dalam *audio book inspiration* tentang inspirasi pendidikan yang dikisahkan kembali oleh pakar pendidikan Indonesia Ayah Edy, *parenting consultant praktisi multiple intelligence dan holistik learning*. *Toxic world* adalah hasil penelitian yang di lakukan *interview* atau wawancara dengan anak anak yang masuk dalam penjara dan ternyata mempunyai kisah yang pahit di balik kata kata yang beracun yang mereka dapat di masa lampau sebelum masuk penjara. Kata kata beracun tersebut menusuk hati mereka yang paling dalam dan tanpa di sadari kalimat kalimat negatif tersebut bisa jadi dibawa sepanjang masa karena kata kata atau kalimat tersebut di ucapkan oleh orang orang yang seharusnya mendidik mereka (para pendidik formal dan informal). Kata tersebut disimpan dalam hati menjadi sugesti dan lama kelamaan menjadi keyakinan diri karena berkaitan dengan kemampuan dan tidak kemampuan dalam dirinya. Terkadang kata kata negatif lebih kejam dari pukulan secara fisik karena melukai hati dan terbawa dalam bathin dan menjadi hal membenaran diri.

Keyakinan diri ini bisa didapat dalam kehidupan sehari hari yang setiap hari di dengar dan lama kelamaan menjadi keyakinan kalau kata tersebut kata negatif maka lama kelamaan

anak tersebut akan bertindak negatif. Dari Hasil penelitian *The toxic world* adalah kata kata sangat penting membuat anak anak tersebut membentuk keyakinan atau falsafah hidupnya menjadi negatif sehingga pada akhirnya mereka menegatifkan perilaku mereka sampai pada hasil akhirnya mereka menikmati kehidupan di dalam penjara. Contoh kata kata atau kalimat beracun yang mereka dapatkan adalah : dasar anak pembawa sial, lihat saja hidupmu akan berakhir dalam penjara, anak terkutuk!, aku menyesal melahirkanmu, dasar anak bodoh, anak setan, dll. Betapa dashatnya kata atau kalimat oleh karena hati-hatilah dengan kata dan kalimat yang negatif karena sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang terlebih kepada anak didik . Tetapi hal yang positif adalah kata atau kalimat tersebut masih bisa dirubah dengan kegiatan dalam sehari hari di ganti dengan kalimat yang positif dan memotivasi anak didik kita sehingga langkah awal adalah merubah suasana hati dan aura positif dalam mendidik anak anak. sebenarnya jauh sebelum filsafat filsafat barat masuk didalam kurikulum maupun traing traing kepada para pendidik bangsa kita sudah mempunyai filsafat yang membangun perilaku para pendidik kita yaitu apa yang sudah di ajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang terkenal dalam semboyan semboyan sebagai pilar dasar perilaku para pendidik.

Semboyan "Tut wuri handayani", atau aslinya: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Arti dari semboyan ini adalah: *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik). Sehingga tercipta kalimat : Di Depan, Seorang Pendidik harus memberi Teladan atau Contoh Tindakan Yang Baik, Di tengah atau di antara Murid, Guru harus menciptakan prakarsa dan ide, Dari belakang Seorang Guru harus Memberikan dorongan dan Arahan. Sehingga dalam mendidik perilaku dalam berkata kata atau kalimat dalam aktifitas mendidik harus di dasari dengan bahasa yang positif yang membawa aura positif terhadap kegiatan dan kemajuan peserta didik. Ajaran kepemimpinan **Ki Hadjar Dewantara** yang sangat populer di kalangan masyarakat adalah **Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani**. Yang pada intinya bahwa seorang pemimpin harus memiliki ketiga sifat tersebut agar dapat menjadi panutan bagi orang lain. *Ing Ngarso Sun Tulodo* artinya *Ing ngarso* itu didepan / dimuka, *Sun* berasal dari *ingsun* yang artinya saya, *Tulodo* berarti tauladan. Jadi makna *Ing Ngarso Sun Tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata *sun*

tauladan. *Ing Madyo Mbangun Karso*, *Ing Madyo* artinya di tengah-tengah, Mbangun berarti membangkitkan atau menggugah dan Karso diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan.

Demikian pula dengan kata *Tut Wuri Handayani*, *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang - orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat. Jadi secara tersirat *Ing Ngarso Sun Tulodo*, *Ing Madyo Mbangun Karso*, *Tut Wuri Handayani* berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang - orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat. Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat.

Penutup

Tugas dalam mendidik adalah tugas yang membawa atau mengiringi anak didik menuju jalan cita cita mereka sehingga sebagai Pendidik tidak saja pintar dalam mengajar / untuk hanya mencerdaskan peserta didik tapi lebih dari itu seorang pendidik harus mempunyai teladan sikap hati dengan di dasari benar benar legalitas dan moralitas yang di tegakkan pada pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tetapi juga mulai kembali ke fitrah pada esensi pemikiran filsafat yaitu suatu kebenaran itu harus di cari dan di absahkan kebenarannya melalui sebuah perjalanan yang membawa kebenaran meskipun dalam pencarian tersebut kita harus berbalik kembali ke jalan yang pernah di lalui dan merangkul erat semboyan semboyan yang sudah di ajarkan oleh Ki hajar Dewantara sebagai konsep mendidik berperilaku baik berupa ungkapan ucapan dan tingkah laku yang membawa dampak positif ke anak anak Indonesia. Saatnya kini para pendidik formal dan informal menyadari bahwa masa depan anak anak Indonesia melalui pendidikan yang memafaskan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Indriyanti Dewi Alexander, 2008, *Etika dan Hukum Kesehatan*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

Lily Tjahyadi, *Hukum Moral*, Kanisius Yogyakarta.

Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Agustus 2011

Zubaedi,dkk., 2010, *Filsafat Barat dari logika baru Rene Descartes hingga Revolusi sains ala Thumas Kuhn*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

SURAT KABAR

Surat Kabar, Suara Merdeka.16 Maret 2011

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Undang undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional